Herry Mardiyanto

Bacaan untuk anak
setingkat SD kelas 4, 5, dan 6



Cerita Rakyat dari DIY

Pangeran Purbaya dan Raksasa Jin Sepanjang

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Pangeran Purbaya dan Raksasa Jin Sepanjang

Cerita Rakyat dari Daerah Istimewa Yogyakarta

Ditulis oleh
Herry Mardiyanto

Pangeran Purbaya dan Raksasa Jin Sepanjang

Cerita Rakyat dari Daerah Istimewa Yogyakarta

Penulis : Herry Mardiyanto
Penyunting : Setyo Untoro
Ilustrator : Jackson
Penata Letak : MaliQ

Diterbitkan pada tahun 2016 oleh
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun
Jakarta Timur

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

PB
398.209 598 2
MAR
p

Katalog Dalam Terbitan (KDT)
Mardiyanto, Herry
Pangeran Purbaya dan Raksasa Jin Sepanjang: Cerita Rakyat dari Yogyakarta/Herry Mardiyanto. Penyunting: Setyo Untoro. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016.

viii 67 hlm. 21 cm.

ISBN 978-602-437-051-0

1. KESUSASTRAAN RAKYAT-JAWA
2. CERITA RAKYAT-YOGYAKARTA

Kata Pengantar

Karya sastra tidak hanya rangkaian kata demi kata, tetapi berbicara tentang kehidupan, baik secara realitas ada maupun hanya dalam gagasan atau cita-cita manusia. Apabila berdasarkan realitas yang ada, biasanya karya sastra berisi pengalaman hidup, teladan, dan hikmah yang telah mendapatkan berbagai bumbu, ramuan, gaya, dan imajinasi. Sementara itu, apabila berdasarkan pada gagasan atau cita-cita hidup, biasanya karya sastra berisi ajaran moral, budi pekerti, nasihat, simbol-simbol filsafat (pandangan hidup), budaya, dan lain sebagainya yang berkaitan dengan kehidupan manusia. Kehidupan itu sendiri keberadaannya sangat beragam, bervariasi, dan penuh berbagai persoalan serta konflik yang dihadapi oleh manusia. Keberagaman dalam kehidupan itu berimbas pula pada keberagaman dalam karya sastra karena isinya tidak terpisahkan dari kehidupan manusia yang beradab dan bermartabat.

Karya sastra yang berbicara tentang kehidupan tersebut menggunakan bahasa sebagai media penyampaiannya dan seni imajinatif sebagai lahan

budayanya. Atas dasar media bahasa dan seni imajinatif itu, sastra bersifat multidimensi dan multiinterpretasi. Dengan menggunakan media bahasa, seni imajinatif, dan matra budaya, sastra menyampaikan pesan untuk (dapat) ditinjau, ditelaah, dan dikaji ataupun dianalisis dari berbagai sudut pandang. Hasil pandangan itu sangat bergantung pada siapa yang meninjau, siapa yang menelaah, menganalisis, dan siapa yang mengkajinya dengan latar belakang sosial-budaya serta pengetahuan yang beraneka ragam. Adakala seorang penelaah sastra berangkat dari sudut pandang metafora, mitos, simbol, kekuasaan, ideologi, ekonomi, politik, dan budaya, dapat dibantah penelaah lain dari sudut bunyi, referen, maupun ironi. Meskipun demikian, kata Heraclitus, "Betapa pun berlawanan mereka bekerja sama, dan dari arah yang berbeda, muncul harmoni paling indah".

Banyak pelajaran yang dapat kita peroleh dari membaca karya sastra, salah satunya membaca cerita rakyat yang disadur atau diolah kembali menjadi cerita anak. Hasil membaca karya sastra selalu menginspirasi dan memotivasi pembaca untuk berkreasi menemukan sesuatu yang baru. Membaca karya sastra dapat memicu imajinasi lebih lanjut, membuka pencerahan, dan menambah wawasan. Untuk itu, kepada pengolah kembali cerita ini kami ucapkan terima kasih. Kami juga menyampaikan penghargaan dan ucapan terima

kasih kepada Kepala Pusat Pembinaan, Kepala Bidang Pembelajaran, serta Kepala Subbidang Modul dan Bahan Ajar dan staf atas segala upaya dan kerja keras yang dilakukan sampai dengan terwujudnya buku ini.

Semoga buku cerita ini tidak hanya bermanfaat sebagai bahan bacaan bagi siswa dan masyarakat untuk menumbuhkan budaya literasi melalui program Gerakan Literasi Nasional, tetapi juga bermanfaat sebagai bahan pengayaan pengetahuan kita tentang kehidupan masa lalu yang dapat dimanfaatkan dalam menyikapi perkembangan kehidupan masa kini dan masa depan.

Jakarta, April 2016
Salam kami,

Prof. Dr. Dadang Sunendar, M.Hum.

Sekapur Sirih

Cerita rakyat "Pangeran Purbaya dan Raksasa Jin Sepanjang" ini disediakan dalam rangka pelaksanaan kegiatan menumbuhkan budaya baca dan tulis terkait dengan Gerakan Literasi Sekolah yang dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2015. Kegiatan tersebut merupakan implementasi dari Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti.

Gerakan yang mengambil tema "Bahasa Penumbuh Budi Pekerti" ditindaklanjuti oleh Pusat Pembinaan, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, dengan melaksanakan program Gerakan Nasional Literasi Bangsa (GNLB), yaitu menyediakan bahan literasi yang bersumber dari kearifan bangsa, berupa bahan literasi yang bersumber dari cerita rakyat di seluruh wilayah Indonesia.

Dalam konteks itu, maka Pusat Pembinaan, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa bersama balai dan kantor bahasa di 30 provinsi di seluruh Indonesia

melaksanakan Program Penulisan Cerita Rakyat untuk siswa sekolah dasar—salah satunya adalah cerita rakyat "Pangeran Purbaya dan Raksasa Jin Sepanjang"—dengan harapan mampu menumbuhkembangkan budi pekerti anak-anak dengan tingkat literasi tinggi.

Yogyakarta, April 2016
Herry Mardiyanto

Daftar Isi

Kata Pengantar iii

Sekapur Sirih..... vi

Daftar Isi vii

1. Mataram: Kerajaan yang Makmur.....1

2. Panembahan Senopati Memperluas Wilayah Kerajaan 3

3. Raden Kuning Bertemu Rara Rambat 10

4. Raksasa Jin Sepanjang Berubah Wujud 29

5. Pangeran Purbaya Berhadapan dengan Raksasa Jin Sepanjang.....45

Biodata Penulis..... 67

Bidata Penyunting 69

Biodata Ilustrator..... 70

Pangeran Purbaya dan Raksasa Jin Sepanjang

Sudah larut malam, namun Panembahan Senopati masih saja termenung di beranda keraton. Sesekali ia menarik napas panjang, menerawang kegelapan malam. Kegelisahan terus mengendap di dalam hatinya.

"Tak usah cemas *Ingkang Sinuwun*. Hamba setuju dengan rencana perluasan Kerajaan Mataram. Terlebih rencana itu untuk menyejahterakan rakyat Mataram."

Panembahan Senopati memandang jauh ke depan menembus kepekatan malam. Di kejauhan terdengar suara jangkrik berkepanjangan.

"Akan tetapi, aku tak ingin terjadi peperangan yang bisa menimbulkan korban," ujar Panembahan Senopati memecah kesunyian.

"Hamba juga sependapat dengan pemikiran *Ingkang Sinuwun*," lanjut Ki Gede Panembahan yang tetap duduk di sudut ruangan. Di depannya terletak meja marmer

bundar dengan dua cangkir wedang jahe yang masih mengepul hangat.

"Lalu, apa yang harus kita lakukan? Bagaimana caranya memperluas wilayah kekuasaan tanpa menyerang kerajaan lain?"

Begitulah sepenggal percakapan malam antara Panembahan Senopati dan Penasihat Kerajaan Mataram, Ki Gede Panembahan.

Mataram: Kerajaan yang Makmur

Kerajaan Mataram terletak di Alas Mentaok seputar Kotagede. Panembahan Senopati sebagai pemimpin kerajaan dikenal sebagai raja yang arif bijaksana. Dalam menjalankan pemerintahan, semua keputusan diambil berdasarkan pertimbangan dari rakyat dan penasihat kerajaan. Semuanya digunakan sepenuhnya untuk kesejahteraan Mataram. Tidak mengherankan jika Panembahan Senopati dihormati rakyat Mataram dan selalu dielu-elukan kehadirannya.

Kerajaan Mataram begitu tenteram dan damai. Di beberapa sudut wilayah kerajaan terdapat pohon beringin, sawo kecik, dan tanjung. Di alun-alun keraton terdapat pohon waringin (beringin) yang melambangkan bersatunya rakyat dengan pemimpin (raja) atau bersatunya manusia dengan Kang Murbeng Dumadi yang memberikan hidup. Di seputar keraton, sebagai pusat pemerintahan terdapat pohon tanjung, sawo kecik, asam,

keben, dan kepel. Semua tumbuh subur. Pohon-pohon itu sengaja ditanam pihak keraton karena memiliki makna tertentu.

Pohon tanjung melambangkan bahwa raja selalu memberikan pengayoman atau perlindungan. Kebaikan raja dilambangkan dengan pohon sawo kecik (*sarwo becik*). Pohon asam memiliki arti *sengsem* atau menyenangkan hati. Perdamaian merupakan makna dari pohon keben, sedangkan pohon *kepel* berarti genggaman tangan manusia yang memiliki arti *greget* atau niat untuk bekerja. Dapat dipastikan hampir semua keraton yang berada di Jawa memiliki pohon-pohon yang sarat makna tersebut, selain ada juga pohon kemuning dan gayam.

Keraton Mataram dikelilingi tembok tebal dan parit yang berfungsi melindungi keluarga kerajaan dari niat jahat pihak lain. Gardu penjagaan berada di setiap sudut keraton. Jauh di luar keraton, sawah membentang luas. Sejauh mata memandang, tanaman padi tumbuh subur menghijau. Di pematangnya terdapat tanaman kacang panjang, ketela, dan palawija lainnya. Pengaturan pengairan dan masa tanam dilakukan petani dengan

perhitungan musim sehingga sawah dan ladang tampak menghijau di mana-mana.

Sungai sebagai sumber pengairan terlihat bening. Penduduk di sepanjang aliran sungai pantang membuang sesuatu ke air yang mengalir dari utara ke selatan. Mereka paham bahwa sungai merupakan hajat hidup orang banyak. Bahkan, penduduk sepanjang bantaran sungai memiliki tradisi ruwatan kali yang dilakukan dua kali dalam setahun. Mereka bergotong royong membersihkan sungai sambil menata lingkungan agar tampak bersih dan asri.

"Kang Toro, tolong potong dan rapikan *gerumbulan* pohon bambu yang bongkotnya mengganggu aliran air sungai dan batangnya *mentiung* ke tengah sungai itu," perintah Ki Sastro.

"*Injih*, Ki," jawab Toro singkat.

"Sebaiknya dipotong setelah matahari agak condong ke barat agar *pring*-nya tidak gampang *bubuken*," jelas Ki Sastro.

Toro segera mengumpulkan beberapa pemuda lainnya. Dengan bendo atau parang yang tajam, mereka

dengan hati-hati memotong *gerumbulan* pohon bambu petung yang dimaksud Ki Sastro.

"Tolong bambunya di-*openi* untuk mengganti jembatan di timur desa," perintah Ki Sastro.

Batang pohon bambu itu kemudian dipotong-potong menjadi beberapa bagian. Setelah selesai, Toro dan teman-temannya mengikat bambu-bambu itu menjadi beberapa *bongkok*. Sementara itu, Ki Sastro mencari bagian tepi sungai yang agak dalam.

"Bawa ke sini bambu-bambu itu."

"Baik, Ki Sastro...."

Tidak berapa lama kemudian, Ki Sastro, Toro dan beberapa pemuda lainnya menenggelamkan bambu-bambu itu ke dasar sungai. Agar tidak hanyut terbawa derasnya arus sungai, bambu-bambu itu diikatkan pada beberapa patok kayu.

"Kita tunggu kurang lebih 3 sampai 6 bulan lagi. Setelah itu, baru bambu-bambu kita angkat dari sungai dan siap dipakai untuk menggantikan jembatan lama yang sudah mulai reyot."

“Maaf, Ki Sastro, mengapa bambu-bambu itu harus direndam di sungai?” tanya Tarmin.

“Iya, Tarmin, supaya getahnya hilang dan bambunya bisa lebih ulet,” jawab Ki Sastro. “Setelah diangkat dari sungai, bambu-bambu itu nantinya dikeringkan selama seminggu. Pengeringannya pun tidak boleh langsung terkena sinar matahari.”

“Iya, Tarmin, pengeringannya cukup diangin-anginkan di tempat yang tidak terkena matahari secara langsung,” tambah Toro menjelaskan. Tarmin mengangguk-anggukan kepala memahami semua penjelasan Ki Sastro dan Kang Toro.

Penduduk juga memanfaatkan air sungai yang mengalir bening untuk keperluan mandi atau mencuci. Untuk keperluan memasak, mereka memanfaatkan air dari belik. Belik merupakan sebutan untuk mata air yang muncul secara alami dari sela-sela bebatuan di pinggir sungai. Air bersih dan bening itulah yang ditampung menggunakan tempayan dan dibawa pulang untuk keperluan minum dan memasak. Tidak mengherankan bila pada pagi hari, jalan setapak ke arah sungai selalu

ramai dipenuhi orang. Mereka lalu-lalang membawa tempayan atau keranjang penuh cucian.

Kerajaan Mataram dikenal makmur, g*emah ripah loh jinawi*. Penduduknya hidup damai dan berkecukupan. Kerajaan Mataram dipimpin oleh seorang raja yang dikagumi rakyatnya, yaitu Panembahan Senopati, pemimpin yang gagah berani dan berwajah tampan. Rakyat di Kerajaan Mataram selalu bersyukur karena keperluan sehari-hari tercukupi dan mereka hidup rukun.

Keadaan aman dan damai tercipta karena Panembahan Senopati dikelilingi oleh ketiga putranya yang sakti dan tidak sombong, yaitu Pangeran Purbaya, Raden Kuning, serta Raden Krincing. Didukung oleh penasihat kerajaan yang bijaksana, Ki Gede Panembahan. Di samping itu, Kerajaan Mataram juga mempunyai beberapa panglima yang kuat dan tangguh, di antaranya adalah Tumenggung Mertoyuda dan Tumenggung Singaranu. Kedua orang itu merupakan pimpinan utama pasukan Kerajaan Mataram.



Panembahan Senopati Memperluas Wilayah Kerajaan

Di beranda Keraton Mataram terlihat Panembahan Senopati berbincang serius dengan ketiga putranya, Pangeran Purbaya, Raden Kuning, Raden Krincing, juga Ki Gede Panembahan, Tumenggung Singaranu, serta Tumenggung Mertoyuda.

"Aku dan Ki Gede Panembahan beberapa waktu yang lalu sudah berunding akan memperluas wilayah Kerajaan Mataram demi kesejahteraan seluruh penduduk Mataram. Aku mempertimbangkan dengan matang bahwa kita harus merebut Hutan Kedu dari kekuasaan Raksasa Jin Sepanjang. Aku memerintahkan kalian segera mempersiapkan diri dan berangkat ke Hutan Kedu," ujar Panembahan Senopati.

Akan tetapi, mengapa kita harus merebut Hutan Kedu? Mengapa tidak merebut tanah kerajaan lain yang lebih luas?" tanya Raden Krincing.

"Iya, *Ingkang Sinuwun* dengan begitu kita tidak perlu membangun lingkungan baru," tambah Raden Kuning.

"Semua sudah aku pikirkan bersama Ki Gede Panembahan. Dalam memperluas Kerajaan Mataram, aku tidak ingin banyak korban berjatuhan. Untuk itu, aku memilih Hutan Kedu yang jaraknya juga tidak terlalu jauh dari sini."

"*Sendika dawuh*, kami akan melaksanakan perintah," jawaban itu terdengar menggema di beranda keraton. Enam orang petinggi Keraton Mataram kemudian berlalu dari hadapan Panembahan Senopati.

Tiga hari kemudian, ketika fajar belum menyingsing, rombongan Pangeran Purbaya didampingi Raden Kuning dan Raden Krincing serta ratusan prajurit Mataram melintasi pintu gerbang kerajaan menuju arah utara. Mereka melaksanakan perintah Panembahan Senopati untuk mengusir Raksasa Jin Sepanjang yang menguasai Hutan Kedu. Rombongan itu tampak mengular melintasi jalan di sisi barat Pasar Kotagede. Bendera dan panji-panji kebesaran Kerajaan Mataram dibawa pasukan di barisan paling depan. Di belakangnya rombongan pasukan

bersenjata lengkap. Ada yang membawa tombak, pedang, panah, keris, dan berbagai macam senjata berkilap lainnya. Disusul pasukan berkuda dilengkapi beberapa gerobak berisi bahan makanan, peralatan pertukangan, tenda-tenda besar, dan senjata cadangan.

Melihat rombongan prajurit keraton, orang-orang yang kebetulan berada di pinggir jalan menghentikan pekerjaan mereka, memberi semangat dengan mengelu-elukan ratusan prajurit Mataram tersebut.

"Hidup Raja Mataram! Hidup Panembahan Senopati! Hidup prajurit Mataram!" teriak kerumunan orang di sepanjang jalan yang dilalui prajurit Mataram. Prajurit Mataram membalas teriakan itu dengan senyuman mengembang.

Barisan ratusan prajurit Mataram dipimpin oleh Pangeran Purbaya, Raden Kuning, Raden Krincing beserta dua panglima perang andal, yaitu Tumenggung Mertoyuda dan Tumenggung Singaranu. Tumenggung Mertoyuda duduk di atas kuda berwarna putih berada di posisi terdepan memimpin pasukan menuju Hutan Kedu. Tumenggung Singaranu berada di bagian paling

belakang, menaiki kuda hitam. Ia bertugas mengamati seluruh pasukan dan situasi jalan yang telah mereka lalui. Sementara itu, Pangeran Purbaya, Raden Kuning, dan Raden Krincing berada di bagian tengah dengan menaiki kuda berwarna putih bersih. Pelana ketiga kuda dihiasi kain berwarna kuning dilengkapi simbol Keraton Mataram yang disulam dengan benang emas.

"Kita harus selalu waspada dan berhati-hati sepanjang perjalanan," ujar Pangeran Purbaya kepada kedua adiknya.

"Tentu saja, Kakangmas. Kita tidak boleh lengah sedikit pun, terlebih saat melintas Sungai Krasak," timpal Raden Krincing.

"Tenanglah, kita tidak usah terlalu cemas. Kita percayakan saja sepenuhnya perjalanan ini kepada Tumenggung Mertoyuda dan Tumenggung Singaranu. Mereka sudah beberapa kali memimpin prajurit Mataram dan belum pernah mengalami kegagalan," sahut Raden Kuning penuh keyakinan.

"Ya, aku sependapat dengan kalian, tetapi bagaimana pun kita harus selalu waspada. Serangan dan situasi

berbahaya bisa datang kapan saja dan dari arah mana pun," Pangeran Purbaya mengingatkan kedua adiknya.

"Baik, Kakangmas. Kami akan selalu waspada," sahut Raden Kuning dan Raden Krincing.

Menjelang matahari tenggelam di ufuk barat, secara tiba-tiba Tumenggung Mertoyuda mengangkat tangan kanannya tinggi-tinggi ke atas. Secara serentak semua prajurit menghentikan langkah mereka. Tiga prajurit berkuda dengan ikat kepala berwarna hitam spontan memacu kuda mereka mendekati Tumenggung Mertoyuda.

"Tolong kalian selidiki situasi di depan, laporkan jika ada hal-hal yang mencurigakan. Kita hampir melintasi Sungai Krasak," perintah Tumenggung Mertoyuda kepada ketiga prajurit telik sandi.

"Baik, Tumenggung," jawab ketiga prajurit tersebut bersamaan. Mereka kemudian berpencar mengamati situasi seperti permintaan Tumenggung Mertoyuda. Setelah yakin tidak ada sesuatu yang mencurigakan, ketiganya kembali menemui atasan mereka.

“Kami sudah berkeliling dan tidak ada hal yang perlu dikhawatirkan, Tumenggung,” lapor salah seorang prajurit yang mengenakan ikat kepala lebih lebar dibandingkan dua prajurit lainnya.

“Baiklah, kalian bertiga tetap berjaga di sini. Aku akan menemui Pangeran Purbaya.”

“Siap, Tumenggung,” jawab ketiga prajurit itu penuh semangat.

Rombongan prajurit yang lain tetap berada dalam barisan, menunggu dengan sabar perintah selanjutnya. Tumenggung Mertoyuda memacu kudanya ke arah Pangeran Purbaya.

“Pangeran, sebentar lagi suasana akan gelap dan kita harus menyeberangi Sungai Krasak. Sebaiknya kita bermalam dan meneruskan perjalanan besok saat matahari mulai muncul dari ufuk timur.”

“Aku terima saranmu demi keselamatan kita bersama, tetapi apakah tempat ini aman untuk mendirikan tempat bermalam?”

“Tadi kawula sudah memerintahkan tiga prajurit telik sandi mengamati dan menyelidiki situasi. Menurut

laporan mereka, tidak ada hal-hal yang mencurigakan atau membahayakan," jelas Tumenggung Mertoyuda.

"Baiklah, segera perintahkan prajurit menyiapkan tempat bermalam dan segala sesuatunya."

"Siap, Pangeran."



Sekejap kemudian, Tumenggung Mertoyuda memberi isyarat kepada Tumenggung Singaranu agar mendekat. Setelah berunding sebentar, mereka berdua menemui ketiga prajurit yang masih berjaga di barisan depan. Setelah membicarakan beberapa hal penting, mereka berpencar membagi tugas mendirikan tempat bermalam.

Prajurit Mataram dikenal cekatan dan memiliki kerja sama yang baik. Sebelum hari benar-benar menjadi gelap, tempat bermalam sudah berdiri. Tempat Pangeran Purbaya, Raden Kuning, dan Raden Krincing berada di tengah dikelilingi oleh puluhan tempat beristirahat prajurit Mataram.

"Beristirahatlah terlebih dahulu Kakang Mertoyuda. Aku dan beberapa prajurit akan berjaga. Nanti jika bulan sudah berada tepat di tengah langit, kita bergantian."

"Baiklah, tetap waspada dan berhati-hati," pesan Tumenggung Mertoyuda kepada Tumenggung Singaranu.

Tumenggung Singaranu berlalu, berkeliling ke seluruh tempat para prajurit beristirahat. Puas berkeliling dan merasa semua aman, Tumenggung Singaranu kembali berjaga di seputar tempat Pangeran Purbaya. Malam

begitu sunyi. Terdengar suara burung hantu di kejauhan dan sesekali suara kayu yang dimakan api bergemeretak mengusik keheningan. Beberapa onggok kayu sengaja dibakar untuk menerangi tempat beristirahat sekaligus menakuti binatang agar tidak mendekat.

Waktu tengah malam, Tumenggung Mertoyuda terbangun.

"Sudah cukup istirahatku, sekarang giliranmu tidur," sapa Tumenggung Mertoyuda kepada Tumenggung Singaranu. "Tidurlah yang nyenyak karena besok merupakan hari berat bagi kita."

Keesokan harinya, saat kokok ayam hutan mulai terdengar, prajurit Mataram terlihat menyeberangi Sungai Krasak yang sangat lebar. Sungai Krasak dipenuhi batu-batu besar muntahan Gunung Merapi. Saat berada di tengah sungai, Tumenggung Mertoyuda tiba-tiba dikejutkan oleh kemunculan seekor ular besar menyeramkan. Ular itu muncul dari balik batu dan langsung menyerangnya. Naluri sebagai panglima perang membuat Tumenggung Mertoyuda waspada terhadap gerakan mencurigakan. Secara spontan, ia melompat

menghindar dan mendaratkan kakinya ke sebuah batu besar di sisi kanan untuk menyelamatkan diri dari patukan ular.

Belum hilang rasa terkejutnya, Tumenggung Mertoyuda menyadari ternyata ular itu tidak sendirian. Beberapa prajurit lain juga diserang. Untunglah, mereka terlatih dan memiliki kewaspadaan. Mereka melompat dari satu batu ke batu lainnya agar terhindar dari serangan ular yang secara tiba-tiba menyerang. Secara spontan, prajurit-prajurit Mataram menghunus pedang dan mengibaskannya. Aneh, pedang mereka tidak mempan menebas badan ular-ular Sungai Krasak. Mata pedang mereka seakan bersentuhan dengan besi keras yang tidak mudah dipatahkan. Melihat sekilas bahwa ular-ular itu tidak mempan oleh tebasan pedang, Tumenggung Mertoyuda yakin bahwa itu adalah ular jadi-jadian.

"Tusukkan dulu pedang kalian ke tanah sebelum menebas ular-ular itu!" teriak Tumenggung Mertoyuda singkat.

Mendengar perintah Tumenggung Mertoyuda, para prajurit menusukkan pedang mereka menghujam ke dasar sungai. Setelah itu, menariknya dan langsung menebas badan ular yang semakin ganas menyerang. Ajaib, badan ular dengan mudah terpotong menjadi beberapa bagian dan menghilang tanpa bekas.

"Itu tadi adalah serangan ular jadi-jadian," jelas Tumenggung Mertoyuda.

"Jangan ada yang lengah. Perjalanan kita masih jauh," timpal Tumenggung Singaranu. Semua prajurit Mataram tetap siaga sampai mencapai wilayah utara Sungai Krasak.

Pada hari kelima, rombongan prajurit Mataram sampai ke pinggir Hutan Kedu tanpa ada gangguan. Tumenggung Mertoyuda mengangkat tangan kanannya tinggi-tinggi sebagai tanda agar semua prajurit berhenti. Tumenggung Mertoyuda kemudian menghadap Pangeran Purbaya.

"Pangeran, kita sudah berada di tepi Hutan Kedu," jelas Ki Mertoyuda.

"Kita membuat tempat tinggal sementara di sini untuk memulihkan tenaga semua prajurit setelah menempuh perjalanan cukup panjang," ujar Pangeran Purbaya.

Hutan Kedu yang ada di hadapan prajurit Mataram tampak menyeramkan. Hutan itu ditumbuhi pohon-pohon besar dengan ranting bercabang ke mana-mana. Ukuran batang pohonnya sekitar dua pelukan tangan orang dewasa. Beberapa akar menjalar tumbuh di antara ranting pohon besar. Semak liar berduri menyerupai benteng pertahanan tumbuh rapat mengitari Hutan Kedu tempat berkuasanya Raksasa Jin Sepanjang. Konon kabarnya, Jin Sepanjang adalah raksasa kejam yang memiliki kesaktian bisa berubah wujud. Keangkeran Hutan Kedu ditambah kekejaman Raksasa Jin Sepanjang dan pengikutnya menyebabkan penduduk di tepi Hutan Kedu tidak berani melangkahkan kaki masuk ke dalam hutan. Mereka takut menjadi korban kekejaman Raksasa Jin Sepanjang.

Raksasa Jin Sepanjang memiliki dua pengawal setia, yaitu Raksasa Klowor dan Raksasa Pengung. Meskipun Raksasa Klowor pekerjaannya lebih banyak tidur, ia



mempunyai penciuman sangat tajam sehingga dapat mencium kehadiran orang asing yang memasuki wilayah Hutan Kedu. Sementara itu, Raksasa Pengung sering kali berbuat onar dan berteriak-teriak sekehendak hati, tertawa sendiri, dan terkadang bertingkah laku aneh. Meskipun begitu, ia dipercaya oleh Raksasa Jin Sepanjang karena memiliki pendengaran sangat tajam. Ia mampu mendengarkan langkah dan suara asing mencurigakan di kawasan Hutan Kedu. Tak pelak, kedatangan orang asing yang memasuki wilayah Hutan Kedu selalu diketahui oleh kedua raksasa kepercayaan Raksasa Jin Sepanjang. Orang asing jarang dapat meloloskan diri dan pulang dengan selamat.

Konon, satu-satunya yang berhasil selamat dari keangkeran Hutan Kedu adalah Kyai Kramat, bekas prajurit telik sandi Mataram yang mengasingkan diri ke pinggir Hutan Kedu karena pernah gagal menjalankan tugas yang diperintahkan langsung oleh Panembahan Senopati. Ia merasa malu dan mengasingkan diri serta menyamar menjadi rakyat biasa. Ia sengaja mendekati Hutan Kedu karena penasaran mendengar berita bahwa

tidak ada seorang pun yang bisa keluar dari Hutan Kedu dengan selamat. Dari Kyai Kramatlah kemudian tersiar berita bahwa keangkeran Hutan Kedu karena dihuni oleh raksasa-raksasa kejam di bawah perintah Raksasa Jin Sepanjang yang memiliki pengawal setia, yaitu Raksasa Klowor dan Raksasa Pengung. Selain itu, di tengah hutan yang gelap juga terdapat jurang dalam yang dapat mengakibatkan orang yang tidak berhati-hati terjebak masuk jurang.

Pangeran Purbaya memandang Hutan Kedu yang kini tepat berada di hadapannya. Hutan yang begitu lebat dan menyeramkan.

"Kita akan membagi prajurit untuk mengawasi Hutan Kedu. Sebagian tetap di sini dan sebagian lagi ikut aku masuk ke dalam hutan mengejar Raksasa Jin Sepanjang," ujar Pangeran Purbaya kepada Tumenggung Mertoyuda dan Tumenggung Singaranu.

Pangeran Purbaya, Raden Kuning, Raden Krincing, Tumenggung Mertoyuda, Tumenggung Singaranu, prajurit telik sandi beserta ratusan prajurit Keraton Mataram dengan gagah berani merambah Hutan Kedu.

Baru satu hari memasuki hutan, prajurit Mataram sudah diadang ratusan raksasa di bawah pimpinan Raksasa Klowor dan Raksasa Pengung yang sejak semula melalui indra penciuman dan indra pendengaran sudah mengetahui kehadiran prajurit Mataram di hutan kekuasaan mereka. Hanya saja, Raksasa Klowor dan Raksasa Pengung tidak dapat melaporkan kehadiran ratusan prajurit Mataram kepada raja mereka karena Raksasa Jin Sepanjang tengah berburu ke hutan di balik Gunung Merbabu.

Pertempuran sengit antara prajurit Mataram dan raksasa Hutan Kedu tidak terhindarkan lagi. Ketangkasan dan kegesitan prajurit Mataram akhirnya berhasil melumpuhkan ratusan raksasa Hutan Kedu yang kemudian ditawan di sebuah gua. Pertempuran berlangsung selama tiga hari tiga malam. Tumenggung Mertoyuda berhadapan dengan Raksasa Klowor, sedangkan Tumenggung Singaranu menghadapi Raksasa Pengung. Pada hari ketiga, dua raksasa kepercayaan Raksasa Jin Sepanjang itu masuk dalam perangkap siasat jitu panglima perang prajurit Mataram yang berpengalaman.

Tumenggung Mertoyuda dan Tumenggung Singaranu pelan-pelan menggiring musuh mereka ke tepi jurang. Pada malam hari, saat dua raksasa itu tidak dapat melihat dengan baik, Tumenggung Mertoyuda dan Tumenggung Singaranu menyerang dengan jurus-jurus sangat membahayakan. Kedua raksasa menghindar dengan susah payah dan pada akhirnya terpeleset masuk ke dalam jurang.

Pulang dari berburu di Hutan Merbabu, Raksasa Jin Sepanjang merasa heran mendapati Hutan Kedu menjadi sepi. Lebih tercengang lagi sesampainya di Istana Kala Bongsor, tempat tinggalnya, ia tidak menjumpai Raksasa Klowor dan Raksasa Pengung yang biasanya berjaga di bagian depan istana. Bahkan, Raksasa Jin Sepanjang sangat terkejut mendapati istananya mengalami kerusakan cukup parah.

"Hoahem...hoahem... siapa yang berani merusak istanaku," teriak Raksasa Jin Sepanjang sangat keras, "Ayo, hadapi aku penguasa Hutan Kedu!"

Pangeran Purbaya yang berjaga di sekitar Istana Kala Bongsor, demi mendengar suara menggelegar itu, dengan cepat mendatangi Raksasa Jin Sepanjang.

"Oh, rupanya engkau Raksasa Jin Sepanjang, penguasa hutan Kedu yang kejam dan selalu menakut-nakuti rakyat Mataram," ujar Pangeran Purbaya saat berada beberapa langkah di hadapan Raksasa Jin Sepanjang.

"Oahem.... Oahem, siapa engkau manusia kerdil yang berani masuk ke wilayah kekuasaanku dan merusak istanaku?"

"Aku Pangeran Purbaya dari Keraton Mataram. Aku ingin engkau tidak mengganggu rakyat Mataram dan tinggalkan Hutan Kedu sekarang juga...!"

Mendengar perkataan Pangeran Purbaya, Raksasa Jin Sepanjang merasa tersinggung. Ia langsung menyerang Pangeran Purbaya. Semula pertempuran yang disaksikan ratusan prajurit yang mengepung rapat Hutan Kedu berjalan biasa saja. Pertempuran menjadi kian sengit ketika keduanya mulai melancarkan jurus-jurus membahayakan. Karena tidak ada yang

terkalahkan, keduanya mengeluarkan kesaktian masing-masing sehingga pertempuran tidak lagi dapat terlihat dengan jelas karena keduanya bergerak sangat cepat. Suatu ketika terdengar bunyi dentuman keras bersamaan dengan jatuhnya tubuh Raksasa Jin Sepanjang ke tanah. Meskipun terlihat kesakitan, ia segera berdiri dan berlari secepat kilat.

"Aku akan membalas kekalahan ini, tunggulah saatnya," terdengar jelas suara Raksasa Jin Sepanjang meninggalkan pesan untuk Pangeran Purbaya.

Raden Kuning Bertemu Rara Rambat

Atas permintaan Pangeran Purbaya, Raden Kuning yang tampan dan gagah berani mencari dan mengejar Raksasa Jin Sepanjang ke dalam hutan. Sementara itu, Pangeran Purbaya bersama sebagian prajurit lainnya kembali ke pinggir Hutan Kedu.

Selama memasuki hutan, Raden Kuning seakan melihat bayangan Raksasa Jin Sepanjang yang terus berlari di depannya. Semakin masuk ke dalam hutan, Raksasa Jin Sepanjang terlihat samar melompat ke batang-batang pohon besar. Sejenak kemudian, Raden Kuning yang selalu digembleng menjadi laki-laki pemberani tidak melihat bayangan Raksasa Jin Sepanjang.

"Hemmm, bersembunyi di mana dia?" tanya Raden Kuning dalam hati sambil melepaskan pandang ke segala arah. Puluhan prajurit yang mengawal Raden Kuning secara diam-diam juga tak berhasil menemukan Raksasa Jin Sepanjang. Raden Kuning meneruskan perjalanan.

Setelah menempuh jarak selemparan batu, samar-samar ia mendengar suara seorang gadis bersenandung. Suara itu begitu lembut dan merdu.

"Kalian berhentilah di sini pengawal, aku akan mencari dari mana asal suara gadis yang menyanyi itu. Tetaplah waspada dan jangan jauh-jauh dariku," perintah Raden Kuning.

"Baik, Raden. Kami akan selalu waspada."

Dengan langkah hati-hati, Raden Kuning menuju arah asal suara tersebut. Semakin dekat dengan suara itu, semakin merdu pula suara yang terdengar. Gadis itu tengah *nembang asmaradhana* sambil memetik bunga.

Aja turu soré kaki

(jangan tidur terlalu awal)

Ana Déwa nganglang jagad

(ada dewa yang mengelilingi alam raya)

Nyangking bokor kencanané

(menenteng bokor emasnya)

Isine donga tetulak

(yang berisi doa penolak bala)

Sandhang kelawan pangan

(sandang dan pangan)

Yaiku bagéyanipun

(yaitu bagian untuk)

wong melek sabar narima

(orang yang suka tirakat malam, sabar dan menerima)

"Siapakah perempuan yang berada di tengah hutan seram seperti ini? Manusia biasa atau makhluk halus?" tanya Raden Kuning dalam hati. Ia semakin penasaran dengan keberanian perempuan itu berada di tengah hutan.

Saat sampai di bawah pohon besar yang rindang, Raden Kuning melihat seorang gadis yang sangat memesona tengah memetik bunga-bunga liar. Tanpa disadari, kaki Raden Kuning menginjak dahan kering dan menimbulkan suara yang membuat gadis itu secara refleks menoleh ke arah Raden Kuning. Wajah sang gadis tiba-tiba berubah menjadi pucat ketakutan.

"Heeemmm..., siapakah Tuan?" tanya gadis itu singkat dengan suara bergetar.

"Tidak usah takut. Aku Raden Kuning dari Mataram."



"Tapi, mengapa Tuan datang ke sini. Ini adalah hutan berbahaya," jelas gadis itu dengan mengumpulkan keberaniannya.

"Maaf, kedatanganku tidak bermaksud mengejutkanmu," jawab Raden Kuning sopan. "Kedatanganku ke sini karena terpesona oleh kemerduan suaramu. Bolehkah aku mengenalmu?" ujar Raden Kuning. Gadis itu tiba-tiba tertunduk malu.

"Hamba adalah Rara Rambat. Tinggal bersama kedua orang tua bernama Kyai Kramat dan Nyai Bogem di gubuk di balik semak-semak itu," tangan Rara Rambat menunjuk letak rumahnya.

"Bolehkah aku mampir beristirahat sejenak?"

"Hamba malu karena gubuk kami tidak pantas disinggahi seseorang seperti Raden...."

Tidak lama kemudian, Rara Rambat dan Raden Kuning sampai ke gubuk Kyai Kramat. Kyai Kramat dan Nyai Bogem yang kebetulan berada di pelataran depan langsung menyambut Raden Kuning. Dilihat dari pakaian yang dikenakan, kedua orang tua itu paham betul kalau tamunya adalah petinggi dari Keraton Mataram. Mereka

lalu berkenalan. Kyai Kramat tetap menyembunyikan identitasnya sebagai bekas telik sandi prajurit Mataram. Menjelang malam, Raden Kuning mohon diri. Tiga puluh langkah dari gubuk Kyai Kramat, prajurit yang bergerak diam-diam mengawal Raden Kuning bergabung dan mereka bergerak menjauhi kediaman Kyai Kramat. Di suatu tempat agak tersembunyi, Raden Kuning meminta prajurit mendirikan tempat beristirahat dalam upaya pencarian Raksasa Jin Sepanjang.

Keesokan harinya, Raden Kuning bertamu kembali menemui Kyai Kramat. Hampir semalaman ia tidak dapat tidur lelap karena diganggu rasa penasaran. Bagaimana mungkin Kyai Kramat dan Nyai Bogem bisa tinggal di hutan ini dengan nyaman, sedangkan orang lain tidak mungkin bisa selamat ketika masuk ke Hutan Kedu? Rasa penasaran membuat Raden Kuning bergegas menemui Kyai Kramat.

"Aku dengar hutan ini ditakuti banyak orang dan tidak ada yang keluar dengan selamat dari sini," ujar Raden Kuning saat berbincang dengan Kyai Kramat di gubuk yang cukup luas. Sebagai orang tua dan bekas

prajurit telik sandi, Kyai Kramat bisa membaca ke mana arah pembicaraan Raden Kuning.

"Maaf Raden, semua terjadi begitu saja...," jelas Kyai Kramat singkat.

"Itu tidak mungkin, Kyai sebab raksasa penghuni Hutan Kedu terkenal kejam sehingga tidak akan membiarkan wilayahnya dimasuki orang lain. Pasti ada sesuatu yang terjadi sehingga raksasa-raksasa Hutan Kedu mengizinkan Kyai Kramat dan Nyai Bogem tinggal di sini. Ayo, berterus teranglah Kyai...."

Sekarang Kyai Kramat benar-benar terdesak oleh pertanyaan Raden Kuning yang begitu cerdik. Mau tidak mau, terpaksa ia berterus terang.

"Maaf, Raden. Dulu hamba pernah masuk ke Hutan Kedu dan diadang oleh Raksasa Pengung. Kami beradu kesaktian. Berkat kehendak Kang Murbeng Dumadi yang memberi hidup dan kehidupan, akhirnya hamba dapat mengalahkan Raksasa Pengung. Untuk itu hamba diberi tempat di sini. Agar raksasa hutan Kedu tidak mengganggu kami, gubuk dan beberapa pohon diberi

tanda ukiran *kala* sebagai lambang keluarga raksasa Hutan Kedu," jelas Kyai Kramat.

Raden Kuning mengangguk-angguk. Ia teringat saat menemui Rara Rambat di bawah pohon besar, di pohon itu terdapat ukiran *kala*. Juga di atas pintu gubuk Kyai Kramat ada ukiran *kala* yang mudah terlihat oleh siapa pun.

"Aku sekarang menjadi paham, Kyai. Ternyata, kau bukan orang sembarangan. Pasti engkau mempunyai ilmu sehingga dapat mengalahkan Raksasa Pengung."

Kyai Kramat terdiam beberapa saat. Pada saat bersamaan, Nyai Bogem masuk membawakan minuman untuk Raden Kuning dan suaminya. Kyai Kramat dan Nyai Bogem saling berpandangan dalam kesunyian. Perempuan tua itu sempat mendengar percakapan antara suaminya dan Raden Kuning.

Nyai Bogem teringat kembali sengitnya pertempuran antara suaminya, Kyai Kramat dan Raksasa Pengung di tengah Hutan Kedu saat mereka menerobos memasuki wilayah kekuasaan Raksasa Jin Sepanjang.

“Oahem...oahem, mau lari ke mana engkau manusia kerdil? Menyerahlah dan engkau bersama istrimu tidak akan aku sakiti,” bujuk Raksasa Pengung.

“Apa katamu? Menyerah? Aku sama sekali tidak takut menghadapimu meskipun tubuhmu lebih besar dan wajahmu menakutkan.”

“Ha..ha...ha, hebat kau manusia kerdil. Rupanya engkau punya nyali untuk menghadapi aku. Selama ini orang lain selalu lari terbirit-birit jika melihat kehadiranku.”

“Hem, apa yang mesti aku takutkan dari tubuh besar dan wajah jelekmu itu?”

“Hoaem, beraninya engkau menghinaku manusia kerdil.”

“Aku tidak menghinamu. Nyatanya engkau adalah raksasa jelek.”

“Kurang ajar! Sebelum engkau dan istrimu aku sakiti, sebutkan siapa namamu! Apa maksudmu memasuki Hutan Kedu ini? Hutan ini sepenuhnya dikuasai oleh raja kami, yaitu Raksasa Jin Sepanjang.”

“Aku tak peduli dengan rajamu. Namaku adalah Kyai Kramat dan istriku, Nyi Bogem. Kami tinggal di tepi hutan dan sengaja masuk ke Hutan Kedu untuk membuat tempat tinggal yang baru.”

“Hutan ini adalah tempat tinggal untuk para raksasa, bukan untuk tempat tinggal manusia kerdil seperti engkau dan istrimu.”

“Jika aku memaksa tinggal di hutan ini, apa yang akan engkau lakukan?”

“Tidak akan aku biarkan seorang manusia pun tinggal di hutan ini.”

“Hem, jika begitu tidak ada jalan lain. Kita memang harus bertempur.”

“Ternyata engkau memang punya nyali besar manusia kerdil.”

“Aku tidak takut kepada siapa pun karena aku yakin yang Murbeng Dumadi pasti akan melindungiku.

Tak berapa lama kemudian, terjadilah pertempuran sengit yang mengakibatkan puluhan pohon besar tumbang tak beraturan karena kemarahan Raksasa Pengung yang tidak berhasil menangkap Kyai Kramat.

Dengan gerakan yang lincah, Kyai Kramat selalu berhasil menghindari serangan Raksasa Pengung. Ia melompat dan bersembunyi dari pohon yang satu ke pohon lainnya. Terkadang, bersembunyi di balik bebatuan besar.

"Hoahem....hoahem.... Kali ini engkau tidak akan bisa mengelak dari seranganku, manusia kerdil!"

Raksasa Pengung kemudian mematahkan dahan-dahan besar dan melemparkannya ke arah Kyai Kramat. Dengan kesaktiannya, Raksasa Pengung berhasil menancapkan dahan-dahan besar itu mengepung Kyai Kramat.

Kyai Kramat terperanjat. Ia tidak mengira dengan serangan secepat kilat Raksasa Pengung sehingga dahan-dahan kayu berukuran cukup besar mengepung rapat dirinya.

"Sekarang menyerahlah manusia kerdil. Engkau sudah terkurung rapat dan tidak akan bisa lari lagi."

Kyai Kramat menyadari bahwa ia tidak mungkin bisa melepaskan diri dari kepungan Raksasa Pengung.

"Hemm, semoga Ingkang Murbeng Dumadi melindungi dan menyelamatkanku," doa Kyai Kramat. Ia

lalu mengambil sikap sempurna sambil memasang kuda-kuda untuk menghadapi Raksasa Pengung.

"Bagaimana manusia kerdil? Masih tidak mau menyerah?"

"Kalau engkau memang sakti, masuklah ke kepungan yang kau buat ini."

"Aku memang segera masuk ke sana dan menangkapmu. Ha...ha...ha...."

Kyai Kramat terlihat menenangkan diri saat melihat Raksasa Pengung mulai bergerak mendekatinya. Ia menyatukan semua pikirannya sambil mulutnya tiada henti membaca mantra aji penatasan yang ia peroleh saat menjadi prajurit telik sandi Kerajaan Mataram. Beberapa detik kemudian, Raksasa Pengung menyerang Kyai Kramat dengan membabi buta. Ia kerahkan segala kekuatan dan kesaktiannya untuk segera menaklukkan manusia kerdil yang berani menghinanya. Anehnya, Kyai Kramat tidak berusaha mengelak dari serangan mematikan Raksasa Pengung. Kyai Kramat hanya menangkis setiap serangan itu dengan tangan atau kakinya. Matanya memandang tajam ke arah Raksasa

Pengung dan ia berusaha melawan dalam jarak yang semakin rapat.

"Ayolah raksasa jelek, keluarkan semua kesaktianmu. Aku tidak akan lari."

Mendengar ejekan itu, Raksasa Pengung semakin bernafsu mengalahkan Kyai Kramat. Ia semakin gencar menyerang. Sementara Kyai Kramat selalu menangkis setiap serangannya sambil mulutnya terus membaca mantra. Tak sejurus pun ia menghindar dari serangan Raksasa Pengung.

Raksasa Pengung merasa heran dengan perlawanan yang diberikan Kyai Kramat. Lebih heran lagi, ia merasa serangannya semakin melemah dan tenaganya berkurang.

"Oh, apa yang terjadi pada diriku? Mengapa tiba-tiba tenagaku hilang?" batin Raksasa Pengung.

"Mengapa engkau berhenti menyerang raksasa jelek?"

"Apa yang telah engkau perbuat manusia kerdil sehingga tiba-tiba aku merasa kehilangan tenaga?"

"Maka itu, jangan meremehkan orang lain yang engkau anggap tidak akan mampu melawanmu."

"Apa yang telah engkau lakukan?"

"Raksasa Pengung, engkau bukan hanya kehilangan tenagamu, tetapi juga kesaktianmu."

Raksasa Pengung terkejut. Ia berusaha bangkit dan mencoba kesaktiannya. Akan tetapi, semua sia-sia karena tubuhnya terasa sakit.

"Oh, aku baru sadar sekarang, ternyata engkau menguasai jurus penatasan. Pantas saja engkau tidak pernah mengelak dari seranganku," ujar Raksasa Pengung kesal.

"Benar raksasa jelek, seluruh tenaga dan kesaktianmu sudah berpindah ke tubuhku lewat sentuhan tangan dan kaki saat aku menangkis semua seranganmu. Sekarang, engkau hanya raksasa yang tidak mempunyai tenaga dan kesaktian. Jika ada kerbau yang menyerangmu, engkau pasti tak berdaya."

"Oh, tidak."

"Sekarang, aku dan istriku akan pergi."

“Jangan tinggalkan aku, Kyai Kramat. Tolong ampuni aku serta kembalikan tenaga dan kesaktianku.”

“Aku tidak akan memenuhi permintaanmu raksasa jelek kalau engkau tidak memenuhi keinginanku.”

“Baiklah, Kyai Kramat. Sebutkan keinginanmu.”

“Aku dan istriku ingin hidup di hutan ini dengan aman dan tenteram. Tidak ada raksasa lain yang berani mengganggu kami.”

“Aku akan menyediakan tempat dan rumah untukmu, Kyai Kramat. Aku berjanji tidak akan ada raksasa di Hutan Kedu yang berani mengganggumu.”

“Aku juga ingin engkau tidak mengganggu anak keturunanku.”

“Aku akan menjamin keselamatan engkau dan keluargamu di Hutan Kedu.”

“Baiklah kalau begitu, aku memegang semua perjanjian kita. Aku akan mengembalikan tenaga dan juga kesaktianmu. Aku berharap kesaktianmu tidak digunakan untuk menyakiti orang lain.”

Raksasa Pengung lama terdiam dan kepalanya kemudian mengangguk-angguk memahami semua yang dikatakan Kyai Kramat.

Tidak berapa lama kemudian, Kyai Kramat dan Raksasa Pengung duduk bersila saling berhadapan. Kyai Kramat menyalurkan tenaga dalamnya ke tubuh Raksasa Pengung untuk mengembalikan tenaga dan kesaktiannya.

Raksasa Jin Sepanjang Berubah Wujud

Kehadiran Raden Kuning di tempat tersembunyi di seputaran kediaman Kyai Kramat diketahui oleh Raksasa Jin Sepanjang yang sedang meningkatkan kesaktiannya di lereng Gunung Merbabu. Ia sakit hati karena Hutan Kedu, wilayah kekuasaannya dan Istana Kala Bongsor diubrak-abrik prajurit Mataram. Kemarahannya memuncak saat mengetahui bahwa Raden Kuning adalah adik Pangeran Purbaya. Raksasa Jin Sepanjang mencari cara agar dapat membalas kekalahannya dari prajurit Mataram. Jika langsung menyerang Raden Kuning, dia merasa ragu karena Raden Kuning pasti dikawal puluhan prajurit pilihan. Akhirnya, ia menemukan cara menaklukkan prajurit Mataram. Dengan kesaktiannya,



Raksasa Jin Sepanjang berubah wujud menjadi manusia biasa bernama Sonta.

Berdalih mencari pekerjaan, Sonta mendatangi rumah Kyai Kramat. Melihat kedatangan pemuda dengan pakaian compang-camping, bertanyalah Kyai Kramat, "Siapakah Kisanak dan apa maksud kedatangan Kisanak?"

"Hamba biasa dipanggil Sonta, berasal dari kaki Gunung Merbabu. Di sana baru ada bencana sehingga semua ternak dan sebagian besar tanaman kami mati. Saya bermaksud mencari pekerjaan, Kyai," ujar Sonta memelas.

"Apakah engkau tidak memiliki sanak saudara?" tanya Kyai Kramat.

"Hamba hidup sebatang kara dengan nasib yang tidak menentu, mengenakan pakaian seadanya. Hamba makan pun kadang tidak menentu."

"Mengapa engkau ingin bekerja di sini?"

"Hamba ingin mengabdi, mendapat tempat berteduh, dan makan secukupnya sehingga rasa lapar tidak lagi terasakan."

“Akan tetapi, aku tidak akan dapat memberikan upah berupa uang.”

“Hamba akan merasa berterima kasih seandainya diterima mengabdi di sini.”

“Baiklah, Kisanak. Beri aku waktu sebentar untuk berembuk dengan istriku.”

“Hamba akan menunggu keputusan Kyai.”

Kyai Kramat merasa iba mendengar cerita Sonta. Setelah mendapat persetujuan dari Nyai Bogem, ia menerima Sonta.

“Aku akan memberimu pekerjaan dengan syarat engkau jujur dan mau bekerja apa saja,” kata Kyai Kramat.

“Baik, Kyai!” jawab Sonta lega.

Sonta merasa siasatnya untuk mengalahkan Pangeran Purbaya sudah mendapatkan jalan terang. Ia rajin mencari kayu untuk keperluan memasak Nyai Bogem. Sambil mencari kayu bakar, ia mengintai tempat tinggal Raden Kuning beserta pengawalnya.

Tujuh hari berlalu. Kyai Kramat merasa senang dengan apa yang dikerjakan Sonta. Kyai Kramat dan Nyai

Bogem juga menyaksikan jika Raden Kuning menerima kehadiran Sonta.

"Ternyata, Sonta sangat rajin bekerja," ujar Kyai Kramat kepada Nyai Bogem.

"Iya, Kang. Apa pun selalu ia kerjakan. Bahkan, ia tidak pernah mengeluh," jelas Nyai Bogem.

"Aku ingin suatu saat nanti ia memperbaiki rumah kita ini agar lebih nyaman ditempati."

"Itu rencana yang baik, Kang. Aku setuju." Nyai Bogem kemudian menghilang ke dapur.

Tidak berapa lama kemudian, Sonta mulai menjalankan aksinya. Menyadari bahwa dirinya tinggal sendirian setelah Raksasa Klowor dan Raksasa Pengung serta prajurit raksasa hutan Kedu dikalahkan prajurit Mataram, Sonta berencana mengurangi sedikit demi sedikit jumlah prajurit Mataram. Siasat ini dilakukan sekaligus untuk memancing reaksi Pangeran Purbaya, orang yang paling dibencinya karena sudah merusak Hutan Kedu dan Istana Kala Bongsor.

Pada hari yang sudah direncanakan, Sonta mengubah dirinya menjadi seekor kijang dan berkeliaran di seputar

kediaman Raden Kuning dengan puluhan pengawalnya. Mengetahui ada seekor kijang, beberapa prajurit bersemangat memburunya. Empat orang prajurit membawa busur, anak panah, tombak, dan tali. Mereka mulai mengintai dan melepaskan anak panah ke arah kijang yang terus bergerak. Seolah mengejek, kijang itu tiba-tiba bergerak melompat ke balik rimbun semak-semak sehingga anak panah terlepas tanpa mengenai sasaran. Prajurit lain segera melepaskan tombak ke *gerumbul* semak. Tenyata, kijang itu sudah berada jauh dari semak. Sonta yang berubah wujud menjadi kijang terus memancing agar prajurit Mataram mengikutinya.

"Ayolah, ikuti aku. Kita akan bersenang-senang," ujar Sonta dalam hati.

Prajurit Mataram terlena, mereka terus mengikuti ke mana pun kijang itu bergerak. Mereka tidak menyadari bahwa mereka sudah dibawa berjalan jauh ke arah jurang. Sesampainya di tepi jurang yang sepi dan agak gelap karena sinar matahari tidak dapat menerobos rimbunnya dedaunan Hutan Kedu, Sonta mengubah dirinya menjadi ular besar dan secara tiba-tiba membelit keempat prajurit

Mataram yang mengikutinya, melemparkan mereka ke dalam jurang.

Mendapat serangan yang sangat mendadak, keempat prajurit Mataram itu tidak berdaya. Mereka tidak sempat mengadakan perlawanan. Tiba-tiba saja keempatnya merasa terbang dan tubuh mereka terempas ke dalam jurang yang begitu dalam dan gelap.

Sejak menghilangnya empat prajurit Mataram secara misterius, Raden Kuning memerintahkan prajurit pengawal merapatkan barisan dan menelusuri Hutan Kedu ke beberapa arah untuk segera menemukan prajurit yang hilang.

"Aku merasa ada yang tidak beres belakangan ini. Beberapa prajurit hilang secara misterius. Kita harus lebih berhati-hati."

"*Sendika dhawuh,* Raden," jawab prajurit serentak sambil menyusuri jalan setapak.

Mengetahui bahwa prajurit Mataram terbagi dalam beberapa kelompok dan tersebar ke segala arah, Sonta melancarkan aksinya kembali. Dia mendekati kelompok prajurit yang menyusur ke arah utara dan bercerita kalau

bertemu dengan prajurit yang berburu kijang. Pemuda itu mengarahkan para prajurit ke arah jurang. Lagi-lagi dengan kesaktiannya, Sonta dapat memperdaya kelima prajurit Mataram masuk ke dalam jurang.

Pada hari-hari selanjutnya, jumlah prajurit Mataram terus berkurang. Raden Kuning merasa khawatir dengan situasi ini. Ia lalu memanggil salah seorang prajurit.

"Ki Dhanu, apa yang harus kita lakukan dalam menghadapi situasi yang tidak menyenangkan ini?"

"*Injih*, Raden. Sudah banyak prajurit kita yang hilang secara misterius. Hamba khawatir kekuatan kita semakin berkurang. Ada baiknya kalau situasi ini segera kita laporkan kepada *Ingkang Sinuwun*."

"Ki Dhanu, segera kau temui Pangeran Purbaya. Minta pertimbangan kepada beliau mengenai apa yang harus kita lakukan sebab kita kehilangan banyak prajurit secara misterius," perintah Raden Kuning.

"*Sendika dawuh*, Raden," jawab Ki Dhanu dan langsung bergerak memacu kudanya ke arah selatan menuju tepi Hutan Kedu menemui Pangeran Purbaya.

Pangeran Purbaya menyambut kedatangan Ki Dhanu yang tiba-tiba.

"Ada apa, Ki Dhanu? Sepertinya engkau terburu-buru dengan memacu kudamu sangat kencang?" tanya Pangeran Purbaya.

"*Sendika,* Pangeran. Kawula diutus Raden Kuning untuk menyampaikan berita yang kurang baik," jelas Ki Dhanu.

"Ayo ceritakan semua kejadian yang menimpa Raden Kuning."

Pangeran Purbaya mendengar cerita dari Ki Dhanu mengenai situasi yang menimpa prajurit pengawal Raden Kuning. Ia lalu memerintah Tumenggung Mertoyuda dan Raden Krincing untuk menemui ayahandanya, Panembahan Senopati. Keduanya diperintah untuk meminta pertimbangan Raja Mataram apa yang harus dilakukan prajurit Mataram karena jumlah mereka terus berkurang secara misterius. Raja Mataram kemudian memanggil penasihat kerajaan, Ki Gede Panembahan untuk dimintai pendapatnya. Tumenggung Mertoyuda ikut dalam pertemuan itu.

"*Sendika dawuh, Ingkang Sinuwun*. Saya berpendapat semua itu adalah ulah Raksasa Jin Sepanjang yang menyamar sebagai pemuda desa bernama Sonta. Sebaiknya Pangeran Purbaya dan seluruh prajurit Mataram segera bergabung dengan Raden Kuning guna menangkap Raksasa Jin Sepanjang," tutur Ki Gede Panembahan yang dikenal pandai membaca situasi dan menerawang keadaan.

Pangeran Purbaya Berhadapan dengan Raksasa Jin Sepanjang

Panembahan Senopati memerintahkan Tumenggung Mertoyuda untuk segera kembali ke Hutan Kedu dan menceritakan apa yang ia dengar kepada Pangeran Purbaya. Wajah merah Pangeran Purbaya tidak bisa disembunyikan setelah Tumenggung Mertoyuda memberikan laporan. Ia bersama prajurit Mataram seketika itu juga merambah Hutan Kedu bergabung dengan Raden Kuning.

Merasa bahwa penyamarannya mulai terbongkar dan banyaknya prajurit Mataram yang masuk ke Hutan Kedu, Sonta melarikan diri dari rumah Kyai Kramat. Pangeran Purbaya tidak menyerah. Dia terus mengejar Sonta yang diketahuinya melarikan diri ke arah utara. Pangeran

Purbaya meminta prajuritnya mengepung rapat Hutan Kedu dengan membentuk lingkaran menyerupai gelang. Benar saja, Sonta tidak dapat melarikan diri dari kepungan prajurit Mataram.

"Mau lari ke mana kau, Sonta? Aku tahu engkau yang sesungguhnya adalah Raksasa Jin Sepanjang yang licik, melenyapkan prajurit Mataram sedikit demi sedikit," kata Pangeran Purbaya saat berhadapan dengan Sonta.

Seketika, Sonta berubah wujud menjadi Raksasa Jin Sepanjang yang menakutkan.

"Engkau memang cerdik Pangeran Purbaya. Benar, akulah yang memperdayai prajuritmu. Prajurit yang tidak tahu diri, merusak wilayah kekuasaanku. Inilah saatnya aku membalas dendam."

Selesai dengan perkataannya, Raksasa Jin Sepanjang langsung menyerang Pangeran Purbaya. Pertempuran keduanya berlangsung sengit. Raksasa Jin Sepanjang berhasil meningkatkan kesaktiannya ketika melarikan diri ke lereng Gunung Merbabu. Mereka berdua beradu kesaktian dengan jurus-jurus yang membahayakan.

Pada suatu kesempatan, Raksasa Jin Sepanjang berdiri tegak ditopang oleh kedua kakinya yang membentuk kuda-kuda sempurna. Tubuhnya bertambah besar. Kedua telapak tangannya diusap-usapkan sehingga mengeluarkan asap. Saat kedua telapak tangannya diarahkan ke tubuh Pangeran Purbaya, bola-bola api keluar dari telapak tangan Raksasa Jin Sepanjang. Pangeran Purbaya terus menghindar. Beberapa pohon terbakar terkena bola api Raksasa Jin Sepanjang. Prajurit Mataram terus mengepung sambil mencari tempat berlindung agar terhindar dari sambaran bola api.

"Ha...ha...ha..., mau ke mana engkau Purbaya. Kau tak akan bisa lari dariku!" teriak Raksasa Jin Sepanjang dengan nada sombong. "Sekarang terimalah jurus cakra geni ini...." Raksasa Jin Sepanjang lalu mengayunkan kedua tangannya. Tangannya berputar cepat dan mengeluarkan bola api berkepanjangan menyambar tubuh Pangeran Purbaya.

Pangeran Purbaya seketika menghindari bola api yang datang tiada henti. Ia meloncat ke balik batu besar. Dengan secepat kilat, digenggamnya sejumput tanah dan

bersemadi. Raksasa Jin Sepanjang secara membabi buta terus menggempur batu tempat berlindung Pangeran Purbaya dengan bola-bola api yang datang tiada henti. Tidak berapa lama kemudian, batu besar itu hancur tak bersisa dan tidak ada Pangeran Purbaya di balik batu itu.

"Ha...ha...ha.... Tamatlah engkau Purbaya bersama batu yang hancur itu.... Ha...ha...ha.... Ayo siapa lagi prajurit Mataram yang berani menghadapi aku," teriak Raksasa Jin Sepanjang merasa senang karena telah mengalahkan Pangeran Purbaya. Tawa Raksasa Jin Sepanjang menggelegar berkepanjangan memecah kesunyian Hutan Kedu.

"Jangan senang dulu Jin Sepanjang, aku ada di sini."

Betapa terkejutnya Raksasa Jin Sepanjang mendengar suara Pangeran Purbaya yang tiba-tiba muncul dari arah belakang. Tanpa ragu-ragu, ia berbalik dan langsung menyerang Pangeran Purbaya dengan bola-bola api yang terus keluar tanpa henti dari kedua telapak tangannya. Akan tetapi, setiap kali Raksasa Jin Sepanjang menyerang Pangeran Purbaya, bola-bola api itu sama sekali tidak mengenai Pangeran Purbaya. Justru bola-bola api itu

membakar pohon-pohon yang berada dekat dengan Pangeran Purbaya. Bersamaan dengan serangan itu, Pangeran Purbaya tiba-tiba sudah berada di sisi yang lain. Begitu seterusnya, setiap bola api datang, Pangeran Purbaya menghilang. Puncaknya, Raksasa Jin Sepanjang merasa kesal karena serangannya tidak pernah mengenai Pangeran Purbaya yang menggunakan jurus panglimun raga sehingga sosoknya tidak mudah terlihat.



Saat Pangeran Purbaya mengetahui Raksasa Jin Sepanjang kelelahan. Dengan gerak cepat, ia melompat menyambar akar-akar yang menjuntai dari pohon-pohon besar dan mengikat erat tubuh Jin Sepanjang hingga tidak dapat bergerak.

"Ampun, Pangeran Purbaya. Jangan sakiti aku. Aku mengaku kalah," ujar Raksasa Jin Sepanjang menyerah.

"Baiklah, aku tidak akan menyakitimu, terlebih engkau sudah tidak berdaya. Aku hanya meminta kau mengakui kekuasaanku di Hutan Kedu. Jangan sesekali engkau mengganggu rakyatku," sahut Pangeran Purbaya.

"Aku mengakui kekuasaan dan kesaktian Pangeran Purbaya. Hutan Kedu mulai saat ini aku serahkan kepada Pangeran dan rakyat Mataram."

"Semua yang engkau katakan didengar dan disaksikan oleh prajuritku."

"Iya, Pangeran Purbaya. Aku menyerahkan semuanya."

Sejenak kemudian, Pangeran Purbaya mengarahkan pandangan matanya ke Tumenggung Mertoyuda dan Tumenggung Singaranu.

“Cepat singkirkan Raksasa Jin Sepanjang ke tempat yang jauh,” perintah Pangeran Purbaya.

“Baik, Pangeran. *Sendika dhawuh*.”

Kedua panglima perang Kerajaan Mataram itu lalu membawa Raksasa Jin Sepanjang dan memasukkannya ke dalam gua di kaki Gunung Merbabu. Sejak saat itu, Kerajaan Mataram bertambah luas. Hutan Kedu dipergunakan untuk bercocok tanam demi kesejahteraan masyarakat Mataram.

Konon, pengepungan yang dilakukan prajurit Mataram terhadap Raksasa Jin Sepanjang yang sangat rapat dan ketat itu dikenal sebagai kepung gelang yang berarti ‘mengepung rapat hingga seperti gelang’. Sampai saat ini daerah pengepungan itu disebut Magelang.

Catatan:

1. Ingkang sinuwun: Yang Mulia (panggilan untuk raja)
2. Sendika dawuh: siap menjalankan perintah
3. Kang Murbeng Dumadi: Yang Menciptakan Kehidupan
4. Sarwo becik: serba baik
5. Ruwatan kali: upacara membersihkan sungai
6. Belik: mata air
7. Gemah ripah loh jinawi: makmur sentosa
8. Kakang/kakangmas: sapaan untuk (kakak) laki-laki
9. Kawula: saya (sebagai abdi)
10. Telik sandi: mata-mata
11. Kala: raksasa menakutkan
12. Kisanak: sapaan hormat untuk orang yang belum dikenal
13. Cakra geni: putaran api
14. Panglimun raga: ilmu menghilang

Biodata Penulis

Nama lengkap :Herry Mardianto

Telp kantor/ponsel:(0274) 562070/08122711883

Pos-el : hermard@rocketmail.com

Akun Facebook : Herry Mardianto Kokusakons

Alamat kantor : Jalan I Dewa Nyoman Oka 34, Yogyakarta

Bidang keahlian : Sastra Indonesia

Riwayat pekerjaan/profesi (10 tahun terakhir):

2010–2016: Pembantu pimpinan

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. S-1: Fakultas Sastra UGM (1989)

Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. Koleksi Etnografi Museum Sonobudoyo (2015)
2. The Thousand Temple Tours of Sleman (2014)
3. Buku Panduan Museum Sonobudoyo (2014)

4. Koleksi Senjata Museum Sonobudoyo Yogyakarta (2013)

Informasi Lain:

Lahir di Yogyakarta, 11 Mei 1961. Menikah dengan Kentar Tjahyarini dan dikaruniai empat orang anak. Saat ini menetap di Yogyakarta. Menyukai dunia fotografi dan tulis menulis. Aktif membimbing remaja dalam kegiatan bersastra.

Biodata Penyunting

Nama Lengkap	:	Setyo Untoro
Pos-el	:	Zeroleri@gmail.com
Bidang keahlian	:	Penyuntingan

Riwayat pekerjaan:

1995-2001	:	Staf pengajar Jurusan Sastra Inggris, Universitas Dr. Soetomo Surabaya
2001-sekarang	:	Peneliti, penyunting, dan ahli bahasa di Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

1993	:	S-1 Fakultas Sastra Universitas Diponegoro, Semarang
2003	:	S-2 Linguistik Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta

Informasi Lain:

Lahir di Kendal, Jawa Tengah, pada tanggal 23 Februari 1968. Pernah mengikuti sejumlah pelatihan

dan penataran kebahasaan dan kesastraan, misalnya: penataran penyuluhan, penataran penyuntingan, penataran semantik, dan penataran leksikografi. Selain itu, ia juga aktif mengikuti berbagai seminar dan konferensi baik nasional maupun internasional.

Biodata Ilustrator

Nama Lengkap	:	Yol Yulianto
Pos-el	:	Yolyulianto@gmail.com
Bidang keahlian	:	Ilustrasi

Riwayat Pekerjaan:

1. Ilustrator Majalah Ina,
2. Ilustrator Kelompok Kompas-Gramedia, dan
3. Editor in Charge majalah Superkids Junior.

Riwayat Pendidikan:

1. SDN Panggung 1 Semarang
2. SMPN 3 Semarang
3. SMAN 1 Semarang
4. S-1 Fakultas Arsitektur UNDIP

Judul Buku dan Tahun Terbitan:

1. *Cerita Rakyat Nusantara* (BIP)
2. *4 Seri Kolase Berstiker* (BIP)
3. *Seri Komik Anak Islami* (Elexmedia)
4. *5 Seri Buku Calistung* (Polkadot Pro)
5. *Nutrisi Otak untuk Anak Cerdas* (Internasional Licensing Media)
6. *5 Seri Cerita Berirama* (PTS Malaysia)